

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cukup pesat saat ini mengakibatkan ledakan informasi dan dapat mengubah suatu kebudayaan manusia. Teknologi informasi yang menjadi suatu kebutuhan pokok masyarakat yaitu salah satunya media elektronik berupa televisi, radio, dan telepon genggam yang sudah dapat mengakses internet. Media elektronik tersebut memiliki peranannya masing-masing yang mencakup suatu *output* berupa *audiovisual*. Media elektronik sebenarnya memiliki manfaat yang dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi masyarakat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa media elektronik pun dapat menghasilkan dampak yang negatif bagi masyarakat. Adapun contoh yang dapat dilihat yaitu adanya penyebaran informasi yang dilakukan oleh suatu oknum tanpa ada sumber yang jelas mengakibatkan masyarakat memiliki pandangan bahwa informasi tersebut dapat dipercaya tanpa diklarifikasi terlebih dahulu

Badan Pusat Statistik (BPS, 2014) merilis data mengenai sosial budaya yaitu berupa data statistik proporsi masyarakat Indonesia tahun 2014 yang membaca buku. Adapun proporsi masyarakat Indonesia berumur 10 tahun ke atas yang membaca surat kabar mencapai 15,06%, membaca majalah/tabloid 6,92%, membaca buku cerita 5,01%, membaca buku pelajaran sekolah 20,49%, membaca buku pengetahuan

14,08%, membaca lainnya 17,03%. Data BPS menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih belum memiliki budaya minat baca dibawah 50%.

Pada tahun 2015, Perpustakaan Nasional melakukan kajian mengenai minat baca masyarakat Indonesia, dan hasilnya menunjukkan angka 25,1%, yang berarti tergolong rendah (Munir, 2016). Minat baca masyarakat Indonesia bisa dibilang memprihatinkan dilihat dari hasil tersebut. Diketahui juga dari hasil studi yang dilakukan oleh John W. Miller, presiden Central Connecticut State Univesity mengenai "*Most Littered Nation In the World*". Miller menjelaskan tentang tim yang mensurvey 200 negara, namun hanya 61 negara yang memiliki statistik relevan. Adapun metode yang dilakukan yaitu mensintesis dua jenis variabel: variable pertama yaitu tes pencapaian keaksaraan (PIRLS - *Progress in International Reading Literacy Study* dan PISA - *Programme for International Student Assessment*) dan varabel kedua yaitu karakteristik perilaku literasi (media massa, perpustakaan, input sistem pendidikan, output sistem pendidikan dan komputer). Hasil penelitian diketahui bahwa Indonesia duduk di peringkat 60 dibawah Thailand dan diatas Botswana. Berdasarkan data tersebut menjadikan salah satu hal yang memprihatinkan dimana Indonesia masih tertinggal oleh negara-negara lain dalam minat baca.

Membentuk budaya minat baca dapat dilakukan sejak dini, lingkungan anak berpengaruh dalam menumbuhkan minat baca, salah satunya Sekolah. Menurut Darmono (2007):

“Pada lingkungan sekolah, usaha pengembangan minat baca dapat dilakukan dengan prinsip jenjang dan pikat yaitu adanya usaha untuk memikat pengguna untuk mulai menyenangi kegiatan membaca dan upaya untuk mengkondisikan perlunya penyediaan materi bacaan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik yang dapat memperkuat minat baca anak.”

Sekolah merupakan tempat kegiatan belajar mengajar yang menyediakan sarana dan prasarana penunjang di dalamnya. Adapun lingkungan sekolah sangat berpengaruh bagi peserta didik dalam mengembangkan kegiatan belajar, terlebih lingkungan sekolah dapat memberikan dukungan dalam penumbuhan minat baca.

Terkait dengan hal menumbuhkan minat baca, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Peraturan Menteri dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang berisikan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Seperti yang tertulis pada Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 48 ayat (1) dan (3) yang berbunyi “Pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat” dan “Pembudayaan kegemaran membaca pada satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan mengembangkan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai proses pembelajaran.”

Adanya kegiatan menumbuhkembangkan minat baca, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan menjadi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterapkan pada bulan Januari tahun 2016. Program Gerakan Literasi Sekolah ini dilaksanakan melihat masih rendahnya minat baca masyarakat Indonesia dan dengan adanya program ini diharapkan dapat menumbuhkan minat baca melalui Sekolah.

Sekolah SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan sudah mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah dengan kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan dilanjutkan dengan kegiatan literasi selanjutnya. Berdasarkan data observasi awal, SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan pernah mendapatkan juara lomba perpustakaan antar kecamatan Pekalongan. Kemudian SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan juga pernah menjuarai lomba bercerita tingkat kecamatan oleh siswa. Aspek ini menjadikan peneliti tertarik untuk memilih SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada tahapan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan dengan judul “Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana program Gerakan Literasi Sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui program Gerakan Literasi Sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian teoritis dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi terutama tentang program gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan.

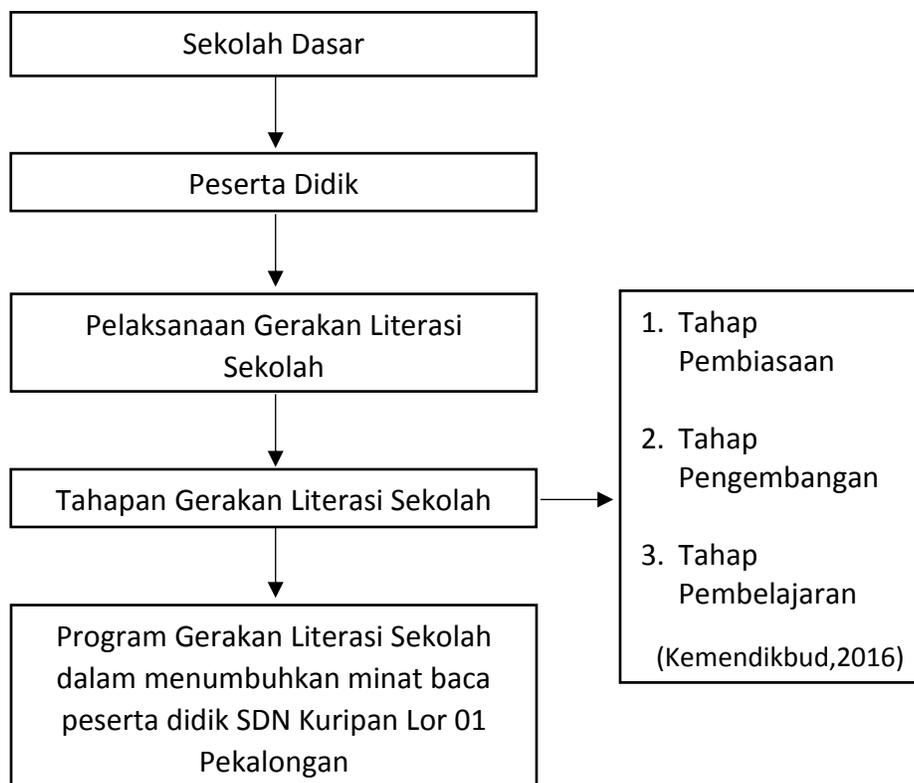
1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan mengenai program gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan dalam meningkatkan layanan perpustakaan sekolah.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Objek penelitian dilaksanakan di SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan. Penelitian dilakukan selama enam bulan pada bulan Agustus 2017 – Februari 2018.

1.6 Kerangka Pikir



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan sebagai salah satu tempat pendidikan formal memiliki program kerja guna menunjang kegiatan belajar mengajar melalui sarana dan prasarana yang telah disediakan. Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu program kerja yang sudah dilaksanakan pada awal tahun 2017. Gerakan literasi

sekolah merupakan kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Adapun gerakan literasi sekolah memiliki 3 tahapan yang dilakukan sebagai kegiatan untuk menjadikan siswa menjadi gemar membaca antara lain tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pembelajaran (Kemendikbud, 2016).

Pada tahap pembiasaan dilakukan kepada peserta didik dimana kegiatan ini memiliki daya tarik utama untuk menumbuhkan minat baca yang ada dalam diri peserta didik. Kemudian terdapat beberapa indikator pencapaian yang ada dalam tahap pembiasaan memuat mengenai budaya literasi dalam ruang lingkup sekolah. Selanjutnya, tahap pengembangan dilakukan untuk mempertahankan minat baca dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran membaca peserta didik disertai pemahaman terhadap bacaan. Adapun indikator pencapaian yang terdapat pada tahap pengembangan yaitu kegiatan literasi dengan buku non-pelajaran yang menarik yang dimaksudkan agar peserta didik termotivasi untuk selalu membaca dan paham akan isi bacaan. Selanjutnya, tahap pembelajaran dilakukan sama dengan tahap pengembangan namun ada tambahan yaitu kecakapan literasi peserta didik ditingkatkan melalui buku pengayaan dan buku pelajaran. Indikator pencapaian dalam tahap ini yaitu peserta didik memiliki kecakapan literasi melalui membaca dan menulis disesuaikan dengan jenjang kemampuannya.

1.7 Batasan Istilah

Batasan istilah pada penelitian ini mencakup berbagai hal, yaitu:

1. Minat Baca

Minat baca disini merupakan adanya suatu dorongan dan motivasi yang berasal dari diri sendiri untuk selalu ingin membaca.

2. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Kegiatan awal yaitu membaca buku non-pelajaran setiap 15 menit yang diterapkan kepada peserta didik sebelum memulai pelajaran untuk menumbuhkan minat baca.